



Kajian Pendidikan Karakter dalam Tradisi Bedah Blumbangan di Dusun Gintungan, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang

Anastasia Dwi Gandarini, Tri Marhaeni Pudji Astuti

anastasiadwi24@students.unnes.ac.id, trimarhaenipudjiastuti@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:
Oktober
Disetujui
November
Dipublikasikan
November

Keywords:

Blumbangan
Surgical Tradition
Character Values,
Dusun Society

Abstrak

Tradisi Bedah Blumbangan merupakan tradisi rutin yang dilakukan pada salah satu sumber mata air yang mengairi Dusun Gintungan, dikenal sebagai Sendang Sakapanca. Nama Gintungan, menurut legenda berasal dari istilah "menggantung" atau "tempat menggantung". Tradisi Bedah Blumbangan merupakan salah satu serangkaian acara puncak dari tradisi Merti Dusun yang dilakukan setiap tahun di Dusun Gintungan. Praktek tradisi bedah blumbangan sejalan dengan upaya mempertahankan mata air yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Bedah Blumbangan berfungsi sebagai tempat mengenang leluhur, tempat berwisata, penjaga tradisi, dan penjaga kerukunan antar masyarakat. Masyarakat masih mempercayai bahwa saat tidak melaksanakan tradisi Bedah Blumbangan, maka hasil pertanian akan gagal dan banyak musibah yang melanda desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam tradisi Bedah Blumbangan di Dusun Gintungan, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Abstract

The Blumbangan Surgical Tradition is a routine tradition that is carried out at one of the springs that irrigate Gintungan Hamlet, known as Sendang Sakapanca. According to legend, the name Gintungan comes from the term "hang" or "place to hang". The Blumbangan Surgical Tradition is one of a series of top events from the Merti Dusun tradition which is carried out every year in Gintungan Hamlet. The practice of the Blumbangan surgical tradition is in line with efforts to maintain springs that are important for the survival of the community. Blumbangan surgery functions as a place to commemorate ancestors, a place for tourism, a guardian of tradition, and a guardian of harmony between communities. The community still believes that if they do not carry out the Blumbangan Surgical tradition, agricultural products will fail and many calamities will hit the village. This study aims to identify character values in the Blumbangan Surgical tradition in Gintungan Hamlet, West Ungaran District, Semarang Regency. The research method used in this research is qualitative with data collection techniques namely observation, interviews, and document study

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesulitan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini belum sepenuhnya tertangani. Krisis karakter merupakan salah satu sorotan dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan Ikhwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat pendidikan dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa (Barnawi et al., 2012). Pembangunan manusia Indonesia yang berintegritas Indonesia merupakan tujuan strategis pendidikan karakter. Fenomena kemajuan teknologi berdampak negatif yakni adanya kemunduran karakter. Pendidikan karakter menanamkan cara berpikir dan berbuat yang memungkinkan manusia untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, dan negara serta membuat penilaian yang dapat dibenarkan (Baidarus et al., 2020).

Menyikapi nilai-nilai budaya yang semakin terkikis oleh kemajuan zaman, masyarakat perlu mengupayakan penanaman karakter yang baik. Penanaman nilai-nilai karakter dapat melalui pelestarian dan pengembangan tradisi sebagai identitas suatu masyarakat. Semua aspek masyarakat dianggap sebagai bagian dari budaya, yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sejarah harus dijaga agar tidak rusak atau hilang sehingga generasi berikutnya dapat mempertahankannya (Mahardhani & Cahyono, 2017).

Keragaman budaya Indonesia dan pengetahuan bahwasannya menjadi bukti bahwa negara ini luar biasa. Keberagaman budaya yang muncul di masyarakat menjadikan bangsa Indonesia telah menciptakan berbagai inovasi dan prakarsa baru sebagai upaya dibidang kebudayaan. Peninggalan budaya harus dilestarikan dalam rangka membangun sejarah budaya lokal bagi generasi bangsa. Generasi muda bangsa perlu dikenalkan dengan budaya lokal, khususnya yang ada di daerah. Budaya biasanya dipandang sebagai milik manusia dan dimanfaatkan sebagai alat interaksi sosial yang melibatkan proses peniruan (Linton, 1945).

Unsur budaya yang sejalan dengan ciri masyarakat, sangat penting untuk pembentukan karakter bangsa. Kekayaan budaya yang sejalan dengan kearifan lokal masyarakat dimanfaatkan untuk membentuk kualitas karakter masyarakat. Karakter sebagai suatu moral excellence atau keagungan moral, dibangun di atas berbagai karakteristik, yang hanya memiliki arti penting jika didasarkan pada norma budaya negara (Kemendiknas, 2010). Sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam budaya dan negara Indonesia, karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki oleh warga negara Indonesia.

Diantara banyak pulau di Indonesia, Jawa termasuk pulau yang memiliki beragam suku, adat istiadat dan tradisi budaya. Pelaksanaan ritual secara Islami akan bermanfaat bagi dakwah Islam dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai wahana penanaman sifat-sifat berbudaya. “Tradisi mengacu pada cara orang menghabiskan hidup mereka dan tatanan kehidupan manusia.” (Syam, 2009). Tradisi, termasuk tradisi Jawa, telah ada sejak zaman kuno dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya berdasarkan bagaimana budaya masa kini menggunakannya. Masyarakat menyebut tradisi Merti Dusun sebagai slametan desa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah melimpahkan rejeki dan keselamatan. Tradisi menjadikan manusia dan alam bekerja sama dengan baik, kebiasaan ini adalah contoh hidup selaras dengan lingkungan. Salah satunya, Merti Dusun yang dilaksanakan di Dusun Gintungan sebagai bentuk rasa syukur dalam kelimpahan air dari kaki gunung Ungaran, dimana terdapat acara puncak yaitu tradisi Bedah Blumbangan.

Tradisi Bedah Blumbangan menjadi salah satu indikator terjaganya sumber mata air di kaki Gunung Ungaran yang cukup melimpah dan digunakan sebagai sumber air kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya. Praktek tradisi bedah blumbangan sejalan dengan upaya mempertahankan mata air yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Salah satu cara yang digunakan penduduk setempat untuk melindungi mata air adalah pelaksanaan tradisi Bedah Blumbangan. Mata air tersebut merupakan sumber kehidupan warga Dusun Gintungan

karena tidak hanya dimanfaatkan untuk irigasi tetapi juga untuk kebutuhan air minum sehari-hari. Bedah Blumbangan berfungsi sebagai tempat mengenang leluhur, tempat berwisata, penjaga tradisi, dan penjaga kerukunan antar masyarakat. Saat masyarakat mengenang legenda nenek moyangnya, proses pelestarian lingkungan secara tidak langsung dilakukan. Masyarakat terus melestarikan Blumbangan sebagai sumber air Dusun Gintungan dan sekitarnya.

Penelitian ini relevan dengan jurnal yang ditulis Wiyatasari (2019) berjudul “Komodifikasi Tradisi Bedah Blumbangan sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Semarang”, penelitian tersebut menggunakan metode etnografi. Temuan studi menunjukkan bahwa terciptanya aktivitas yang mengarah pada aktivitas komersial yang pada akhirnya menggunakan transaksi mata uang menjadi bentuk komodifikasi tradisi ini. Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang secara resmi mempromosikan dan mengelola warisan ini sebagai tujuan wisata. Dari penelitian yang relevan tersebut belum ditemukan kajian pendidikan karakter masyarakat berbasis budaya dalam tradisi Bedah Blumbangan. Selain itu, tempat yang pernah diteliti oleh Wiyatasari (2019) dengan lokasi penelitian skripsi ini di Dusun Gintungan pada tradisi Bedah Blumbangan memiliki kesamaan namun fokus penelitiannya berbeda karena penelitian ini lebih berfokus pada mengkaji partisipasi masyarakat dan identifikasi nilai-nilai karakter dalam tradisi Bedah Blumbangan. Kajian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini, ialah artikel penelitian Astuti et al. (2014) yang berjudul “The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic” membahas mengenai pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar melalui komik. Penelitian ini merancang untuk bentuk sosialisasi pendidikan karakter bangsa pada peserta didik sekolah dasar melalui komik yang tepat dan efektif menjadi sangat penting. Persamaan penelitian Astuti et al. (2014) dengan penelitian ini ialah mengkaji proses penanaman nilai-nilai karakter dalam diri individu. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan media komik sebagai alternatifnya sedangkan penelitian ini melalui pelestarian tradisi dalam kehidupan masyarakat.

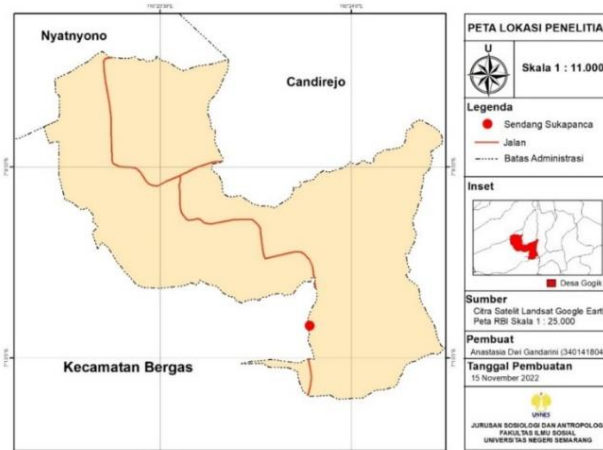
METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2018), penelitian kualitatif adalah “proses menggali dan memahami makna dari perilaku individu dan kelompok”. Observasi, wawancara, dan studi dokumen digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dengan mengamati serangkaian pelaksanaan tradisi Bedah Blumbangan dan kehidupan social masyarakat Dusun Gintungan. Masyarakat sekitar, guru, siswa, pemuda, dan tokoh masyarakat Dusun Gintungan dipilih menjadi informan wawancara penelitian dengan metode purposive sampling. Adapun dokumentasi diperoleh secara langsung melalui pengambilan foto-foto terkait pelaksanaan tradisi Bedah Blumbangan. Sesuai dengan judul, penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Gintungan, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Berdasarkan gagasan judul, yaitu informasi yang akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memverifikasi keakuratan data. Penelitian ini menggunakan analisis data tematis, tekstual, dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dusun Gintungan

Dusun Gintungan merupakan bagian dari Desa Gogik yang berada di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kota kecil ini berada 600 meter di atas permukaan laut dan mendapat curah hujan sekitar 2000 milimeter per tahun. Di sebelah barat dusun terdapat kawasan hutan bernama PTP XVII Gebugan yang berada persis di sebelah kawasan hutan Perhutani. Artinya dusun Gintungan merupakan dusun terakhir sebelum kawasan Gunung Ungaran (Yuwono & Dwijanto, 2019).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
(Sumber: Peneliti, 2022)

Salah satu dusun yang berada di dekat kaki Gunung Ungaran adalah Dusun Gintungan. Nama Gintungan, menurut legenda, berasal dari istilah "menggantung" atau "tempat menggantung". Sejarah pertama kali pelaksanaan *Merti Dusun* di Dusun Gintungan di bawah kepemimpinan sesepuh desa Mbah Wira adalah sumber nama tersebut. Dikisahkan Mbah Wira dan istrinya menanam jagung di ladangnya pada suatu hari kemudian saat sedang membajak tanah tiba-tiba mendengar suara gamelan. Mbah Wira beserta istrinya menelusuri asal suara tersebut, namun belum juga menemukannya.

Mbah Wira memutuskan untuk mulai bertapa di dekat sendang Sakapanca setelah mengamati keadaan tersebut. Ia yakin bisa menguraikan makna musik gamelan ini dengan semedinya. Mbah Wira bermimpi pada malam pertama meditasinya dililit ular besar. Seekor harimau putih mendekati Diberitakan bahwa Ki Dhayang Dusun hanya memohon agar penduduk setempat tidak khawatir dan menjelaskan bahwa musik gamelan adalah miliknya sendiri. Mbah Wira pun lantas beranjak dari semedinya di sendang Sakapanca tersebut. Ia lantas menceritakan hasil semedinya kepada warga. Penduduk setempat setuju untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang.

Pertunjukan wayang masih dipersembahkan setiap tahun oleh penduduk setempat. Tempat yang sama di mana Ki Dhayang Dusun awalnya memasang peralatan gamelannya sekarang menjadi tempat pertunjukan wayang. Pohon besar di dekat Sakapanca merupakan tempat menggantung gong atau yang disebut 'gantungan'. 'Pohon gantungan' menjadi ikon wilayah tersebut dan disebut 'gantungan' dan kini menjadi 'Gintungan'. Masyarakat juga menggelar *Merti Dusun* sebagai upaya menjaga dusunnya dari mara bahaya untuk menebus kesalahannya. Tempat pertapaan Mbah Wira dan penyimpanan alat gamelan Ki Dhayang Dusun, Sendang Sakapanca, dipilih sebagai *focal point* pembangunan *Merti Dusun*. Sendang Sakapanca dianggap keramat karena berfungsi sebagai "rumah" Ki Dhayang Dusun, bedah blumbang dilakukan sebagai upaya untuk menjaga "rumah" tersebut.

Pelaksanaan Tradisi *Bedah Blumbang*

Seluruh masyarakat, baik laki-laki dan perempuan, tua dan muda, sesepuh dan perangkat desa, pejabat senior, dan pemangku adat, berpartisipasi dalam *Merti Dusun*. Berapapun jumlahnya, penduduk setempat bekerja sama untuk berbagi pengeluaran yang terkait dengan pelaksanaan *Merti Dusun*. Menurut Khalil (2008, p. 292) menyatakan bahwa, seluruh warga Dusun ikut serta dalam Bersih Dusun yang merupakan acara setahun sekali. Pelaksanaan pembersihan desa, masyarakat secara spiritual membersihkan diri dari kejahatan, dosa, dan semua yang menghasilkan penderitaan. *Merti Dusun* merupakan usaha gotong royong yang

dilakukan oleh seluruh warga masyarakat Dusun, baik yang beragama Islam maupun Kristen. Meskipun pada perhelatan *Merti Dusun*, peran masyarakat Islam sangat penting namun umat Kristiani juga turut andil dalam menyiapkan tempat perhelatan.



Gambar 2. Sendang Sakapanca
(Sumber: Peneliti, 2022)

Merti Dusun di Gintungan dan *Bedah Blumbangan* merupakan satu serangkaian acara. Tanggal pelaksanaan *Merti Dusun* adalah pada bulan *Ruwah* dalam kalender Jawa dan juga didasarkan pada kesepakatan dari para pemangku adat di Dusun Gintungan. Hari sebelum tradisi tersebut dilaksanakan, pada Jumat Kliwonnya dilaksanakan *nyadran* dan pada hari Sabtu *Bedah Blumbangan*. Tradisi ini pasti dilaksanakan hari Sabtu pada pagi dan malamnya dilanjutkan pertunjukan wayang. *Merti Dusun* dilakukan sebagai salah satu cara warga Dusun Gintungan untuk berterima kasih kepada Tuhan atas anugerah yang telah diberikan kepada mereka, seperti hasil pertanian yang melimpah, air, taraf hidup yang lebih tinggi bagi masyarakat yang tinggal di sana, keamanan lingkungan dan hidup damai. Masyarakat masih mempercayai bahwa saat tidak melaksanakan tradisi *Bedah Blumbangan*, maka hasil pertanian akan gagal dan banyak musibah yang melanda desa.

Rangkaian pelaksanaan *Merti Dusun* dan *bedah blumbang* di Dusun Gintungan adalah sebagai berikut:

Nyadran

Serangkaian acara *Merti Dusun* diawali dengan *Nyadran* sehari sebelum *Bedah Blumbangan*, bertepatan dengan hari Jumat *Kliwon*. *Nyadran* ini dilaksanakan di makam desa sekitar dan makam pendiri Dusun Gintungan, hal selalu dilaksanakan karena dianggap sebagai bentuk penghormatan atau izin sebelum pelaksanaan tradisi *Bedah Blumbangan*.

Slametan

Merti Dusun di Dusun Gintungan, dilanjutkan dengan agenda berikutnya adalah *slametan*. *Slametan* diadakan pada hari Sabtu setelah *nyadran* sehari sebelumnya. Bertempat di Balai Desa pada pagi hari antara pukul 05.30 dan 07.00 WIB. *Selamatan* merupakan salah satu cara warga Dusun Gintungan untuk menunjukkan rasa terima kasih dan berusaha untuk rukun satu sama lain. Masyarakat berpikir bahwa berdoa bersama akan menambah rasa percaya pada kebaikan Tuhan Yang Maha Esa, dan berpikir bahwa makan bersama akan membuat lebih bersatu.

Arak-arakan

Prosesi *arak-arakan* dilakukan setelah *slametan*. Sebagian besar peserta *arak-arakan* adalah anak-anak atau remaja, namun ada juga tokoh-tokoh desa seperti kepala desa atau lurah, kepala

dusun, dan ketua RT atau RW. Setiap RT akan mengadakan pertunjukan seninya sendiri dan membuat kerajinan atau patung besar untuk membuat pawai lebih menyenangkan. Seluruh peserta pawai bertemu di balai desa, dan masyarakat lain yang ingin menonton berbaris di sepanjang jalan yang akan dilalui oleh iring-iringan.



Gambar 3. Arak-Arakan Gunungan
(Sumber: Peneliti, 2022)

Pantia inti juga membuat gunung untuk dibawa ketika arak-arakan sebagai tanda keinginan untuk keselamatan dan kesejahteraan. Gunung juga menjadi pertanda masyarakat Dusun Gintungan bergotong royong dan merasa memiliki masa depan yang sama. Gunung disajikan dengan nasi tumpeng dan lauk pauk yang disebut *sego kluban* dan *ingkung* ayam. Gunung yang diarak terbuat dari sayuran, buah-buahan, gagar mayang warna-warni, dan barang-barang lain yang digunakan sebagai peralatan rumah tangga.

Berbagai jenis hiburan, seperti tarian, drum band, dan kontes kostum karnaval juga menjadi bagian dari pawai. Seluruh panitia dari balai desa, perwakilan dari masing-masing RT, dan para pemuda Dusun Gintungan Karang Taruna memimpin pawai. Dalam pawai tersebut, masyarakat Dusun Gintungan menggelar berbagai stand bazaar yang diisi oleh kelompok PKK dari masing-masing RT. Sesampainya di garis finis, masyarakat berebut barang yang diarak, antara lain tumpeng, gunung, dan peralatan dapur. Seluruh masyarakat yang berpartisipasi mengikuti pawai sejak awal bebas memperebutkan gunung. Arak-arakan dilaksanakan dengan rute dari balai desa hingga blumbang Sakapanca.

Bedah Blumbang

Bedah Blumbang yang dilakukan di Sendang Sakapanca merupakan langkah selanjutnya *Merti Dusun* di Dusun Gintungan. Masyarakat yang tinggal di Dusun Gintungan menyebutnya *blumbang*, yang juga disebut sendang. Masyarakat dusun Gintungan dan desa-desa kecil di sekitarnya menggunakan *Blumbang* untuk mengairi sawah mereka dan mendapatkan air yang dibutuhkan setiap hari. *Blumbang* merupakan tempat orang bersenang-senang. Pemaknaan pembersihan blumbang juga tercantum dalam salah satu kutipan wawancara dengan informan, sebagai berikut:

“Masyarakat masih terus melestarikan. Hal ini karena disamping budaya juga termasuk kebutuhan, tidak hanya sekedar mencari ikan, berkumpul dengan masyarakat atau memaknai simbol tapi karena disitu merupakan sumber maka harus juga merawat sumber (airnya) “sebesar apapun sumber jika tidak dijaga maka juga tidak bisa digunakan” harus dibersihkan, agar kelestarian sumber tetap terjalan untuk kebutuhan masyarakat. Membersihkan lingkup sekitar agar sumbernya tetap mengeluarkan air.”
(Wawancara dengan Yasin, 25 September 2022)

Tradisi *Bedah Blumbangan* dimaknai sebagai bentuk pembersihan sumber mata air kehidupan masyarakat Dusun Gintungan, dilakukan setahun sekali secara bersama –sama agar nantinya bertambah melimpah kembali sumber kehidupan masyarakat. Setelah memakan bancakan pada hari *bedah blumbang*, tutup *blumbang* akan dibuka sehingga air di *blumbang* habis atau turun. Air dari *Blumbang* dialirkan ke sawah melalui pipa. Ini disebut *bedah*, air yang berkubang habis habis dengan harapan air baru keluar dari mata air dan menggantikannya. Setelah air di *blumbang* habis, masyarakat yang tinggal di sana bergegas ke *blumbang* untuk memperebutkan ikan yang masih ada.

Masyarakat yang menangkap ikan akan disemprot lumpur dari dasar *Blumbang* oleh orang lain yang tinggal di sana. Masyarakat yang menangkap ikan dapat membawanya pulang. Perebutan ikan ini juga menunjukkan gagasan bahwa harus membersihkan berkah yang sudah dimiliki agar dapat memberi lebih banyak. *Blumbang* kembali diisi ikan yang sudah disiapkan untuk adat tahun depan.



Gambar 4. Pengaliran Air Blumbang ke Sawah

Pertunjukkan Wayang

Pertunjukan wayang merupakan bagian terpenting dari adat *Merti Dusun* dan *Bedah Blumbangan*. Usai *Bedah Blumbangan*, pertunjukan wayang golek berlangsung sepanjang malam. Pada pertemuan desa, pertunjukan dan dalang yang akan tampil di pertunjukan wayang dipilih. Pada malam pertunjukan wayang, masyarakat juga bisa pergi ke pasar malam, di mana masyarakat bisa bermain dan membeli barang.

Tradisi *Merti Dusun* dan *Bedah Blumbangan* telah berlangsung puluhan tahun, sehingga ada perubahan dalam cara pelaksanaannya, kelengkapan upacaranya, dan seberapa banyak keterlibatan masyarakat. Perubahan ini bisa dimaklumi, karena belum ada dokumen tertulis yang bisa dijadikan panduan standar untuk melakukan *Merti Dusun* dan *Bedah Blumbangan*. Kepala Dusun sebagai pemimpin pelaksanaan tradisi *Bedah Blumbangan*, mamahami makna–makna simbolik selamam prosesi berlangsung. Baik saat acara dimulai hingga berakhir, seperti saat sebelum masyarakat terjun langsung kedalam blumbang kepala Dusun membuka secara simbolis dengan menggunakan bebek putih yang disembelih dan kemudian dimasak oleh ibu-ibu dan dinikmati secara bersama-sama. Baru ssetelah pembukaan oleh kepala Dusun masyarakat boleh langsung turun dan berebut ikan sekaligus membersihkan *Sendang Sakapanca*.

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Tradisi *Bedah Blumbangan*

Masyarakat Dusun Gintungan terlibat dalam menyusun acara *Bedah Blumbangan* menjadi lebih menyenangkan dan mempersiapkannya sebagai bagian dari rangkaian acara dari *Merti Dusun*. Tradisi *Bedah Blumbangan* merupakan cara masyarakat dari berbagai dusun di Desa Gogik untuk berkumpul secara sosial. Hal ini karena masyarakat Dusun Gintungan terdiri dari banyak orang dengan latar belakang, kepercayaan, dan kepercayaan yang berbeda. Adanya tradisi *Merti Dusun*, seluruh masyarakat di Dusun Gintungan berkumpul di tempat yang sama, tanpa memandang status sosial, kekayaan, kepercayaan, agama, gelar, pangkat, dan sebagainya. Berikut bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Bedah Blumbangan*:

Pemangku Adat

Tokoh masyarakat, seperti kepala dusun, bertugas menjadi pemandu dan teladan. Sebagai budaya, kita akan melakukan apa yang dia katakan dan menghormatinya, seperti seorang anak melakukan apa yang orang tuanya katakan dan hormati. Jadi, pemimpin yang menjadi orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya agar mereka dapat tumbuh dalam rumah tangga yang damai dan bahagia. Kepala Dusun Gintungan dijadikan acuan dalam menjalankan adat ini. Para pemangku adat juga mengarahkan untuk masyarakat di Dusun Gintungan juga melakukan kerja bakti sebulan sekali untuk menjaga sumber air agar tetap baik.

Pantia Pelaksana Arak-Arakan

Sebagian masyarakat setempat mengambil bagian dalam pawai ini dengan sangat antusias, dan masyarakat dari desa lain menambah keseruan dengan datang untuk menonton. Awalnya hanya ada dua masyarakat Dusun Gintungan yang terlibat dalam prosesi tradisi *Bedah Blumbangan*, baik sebagai pemain maupun sebagai pemimpin. Sebelumnya, hanya kepala Desa dan masyarakat yang tinggal di sana yang bertanggung jawab untuk mewujudkannya. Sekarang, lebih banyak yang terlibat seperti Kepala desa Gogik menjalankan panitia, sedangkan kepala dusun Gintungan menjalankan upacara. Ketua RT bertugas mengkoordinir apa yang dilakukan masing-masing RT selama pawai, sedangkan ibu-ibu PKK bertugas mengajak ibu-ibu mendirikan stan atau bazaar yang berbeda. Para pemuda Karang Taruna inilah yang memimpin prosesi tersebut.

Donatur

Beberapa instansi pemerintah, seperti Dinas Pariwisata, juga turut membantu melestarikan adat tersebut. Mereka ingin menjadikan Dusun Gintungan dan kawasan sekitarnya sebagai dusun ramah turis di kaki Gunung Ungaran. Dinas Lingkungan Hidup juga tertarik karena ingin menggarap kawasan konservasi di kawasan sekitar Dusun Gintungan. Mempromosikan Tradisi *Merti Dusun* dan *Bedah Blumbangan* yang digunakan sebagai tempat wisata, juga membantu membangkitkan minat masyarakat lokal untuk menghidupkan kembali Tradisi *Bedah Blumbangan*. Masyarakat antusias karena ramai acaranya, diakhir juga saat prosesi penangkapan ikan biasanya ada salah satu ikan yang ditandai, jika ada yang mendapatkannya akan mendapat bonus hadiah. Ditandainya saat bibit ikan di masukkan pertama dengan cincin pada bagian mulut ikan. Bonusnya berbentuk uang, namun masyarakat tidak semata-mata memaknainya dari bonus hadiahnya.

Masyarakat yang Bersikap Apatis

Pelaksanaan tradisi *Merti Dusun*, tidak semua masyarakat menganggapnya sakral, namun masyarakat tetap melakukannya sebagai cara untuk menjaga budaya yang diwariskan oleh orang tuanya. Beberapa masyarakat yang tidak mempercayai pelaksanaan tradisi tersebut pun masih turut berkontribusi membantu dalam persiapan pelaksanaan tradisi *Bedah Blumbangan*

tersebut. Masyarakat mempunyai alasan yang berbeda-beda ketika tidak mengikuti tradisi *Bedah Blumbangan*, salah satu alasannya ialah kepercayaan dan keyakinan agama. Sehingga masyarakat yang mempercayai bahwa pelaksanaan tradisi tersebut tidak sesuai dengan ajaran dalam agamanya tidak mau mengikutinya dan tidak setuju dengan pelaksanaan tradisi *Bedah Blumbangan* tersebut. Masyarakat dapat mempelajari sistem tradisi dengan mengamati orang lain yang berpengetahuan tradisional serta dari para sesepuh, dan mendengarkan dan belajar dari sumber lain perangkat audio juga atau catatan, belajar juga dari anggota masyarakat yang telah mengikuti pelaksanaan (Barman & Barman, 2023).

Cara melibatkan masyarakat dalam menjalankan tradisi ini juga sejalan dengan kajian teori Analogi Mosaik Berkson (1891–1975), yang mengatakan bahwa masyarakat dari latar belakang agama, suku, bahasa, dan budaya yang berbeda memiliki hak untuk berekspresi mengenai identitas budaya mereka secara demokratis. Selama pelaksanaan *Bedah Blumbangan*, setiap orang berhak mengikuti rangkaian acara, apapun status sosialnya. Masyarakat berpikir bahwa ini adalah cara terbaik untuk menumbuhkan masyarakat majemuk. Jadi, multikulturalisme mengakui bahwa masyarakat berhak untuk terus menunjukkan identitas budayanya berdasarkan masa lalunya, termasuk gendernya. Mengingat ada individu-individu yang berada di belakang latar belakang populasi yang beraneka ragam, perbedaan budaya dapat dipahami sebagai sebuah keniscayaan dan bukan sebuah keharusan. Oleh karena itu, pluralisme dalam keadaan sekarang akan terus dipahami bahwa perbedaan pendapat dan keyakinan di antara manusia merupakan satu kesatuan di dalam perbedaan.

Nilai –Nilai Karakter di dalam Tradisi *Bedah Blumbangan*

Penanaman nilai-nilai karakter bukan hanya berpusat pada proses pendidikan generasi muda saja, akan tetapi tugas juga terletak pada individu-individu dan jalinan rasionalitas individu-individu didalam lembaga pendidikan (Koesoema, 2015). Terutama dalam tradisi di masyarakat pasti banyak nilai- nilai yang mampu kita maknai untuk memahami kehidupan bermasyarakat. Makna tradisi *Bedah Blumbang* itu setelah sekian lama masyarakat sibuk dengan kehidupan diri masing-masing, kita jadikan tradisi ini sebagai sarana menghibur diri tanpa perlu mengeluarkan biaya. Seperti yang diungkapkan informan pendukung, yaitu :

“Istilahnya kebahagiaan itu fleksibel, apakah selalu yang mahal itu membuat bahagia atau semisal hanya sekedar datang keblumbang hanya sekedar melihat kita juga akan bisa mendapatkan kebahagiaan disana.” (Wawancara bersama Yasin, tanggal 25 September 2022)

Tradisi ini juga dapat dimaknai untuk memelihara budaya yang ada karena sudah ada sejak dulu. Bukan berarti menyembah dewa, hanya tujuan utamanya untuk sosialisasi karena pelaksanaannya yang setahun sekali dan jarang satu desa dapat berkumpul bersama. Masyarakat masih terus melestarikan tradisi *Bedah Blumbangan* hingga saat ini. Hal ini karena disamping budaya tradisi ini juga termasuk kebutuhan, tidak hanya sekedar mencari ikan, berkumpul dengan masyarakat atau memaknai simbol tapi karena disitu merupakan sumber maka harus juga merawat sumber (airnya) “sebesar apapun sumber jika tidak dijaga maka juga tidak bisa digunakan” harus dibersihkan, agar kelestarian sumber tetap terjalan untuk kebutuhan masyarakat.

Nilai-nilai karakter dalam tradisi *Bedah Blumbangan* diatas memiliki makna yang sangat besar dalam penguatan nilai karakter untuk menjaga budaya masyarakat. Nilai-nilai tersebut juga telah dituangkan dalam Gotong Royong yang merupakan cita-cita dasar pendidikan karakter. Nilai gotong royong menunjukkan rasa hormat, semangat gotong royong, dan gotong royong memecahkan masalah, berteman, dan membantu orang yang membutuhkan. Nilai-nilai

gotong royong lainnya yang perlu dikembangkan adalah keterbukaan, dedikasi untuk mengambil keputusan bersama, mencapai kesepakatan, solidaritas, empati, dan tidak memihak kepada orang lain. Sikap tersebut terlihat dari serangkaian acara *Merti Dusun* dan *Bedah Blumbangan* membutuhkan kerja sama semua anggota masyarakat untuk mampu menyelesaikan pelaksanaan tradisi *Bedah Blumbangan* dengan baik. Dalam masyarakat sendiri pola pendidikan karakter ini dilaksanakan melalui norma-norma dan kearifan lokal yang mengikat dalam masyarakat, sehingga setiap aturan individu dibatasi dan dikoreksi oleh aturan norma dan kearifan lokal, sehingga menjadi terbiasa dengan sikap karakter yang benar dan diterima dalam masyarakat itu sendiri (Agusta & Astuti, 2022).

Pelaksanaan tradisi *bedah Bumbangan* di Dusun Gintungan, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang mengajarkan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

No	Nilai Karakter	Nilai Yang Terkandung Dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Bedah Blumbangan</i>
1	Peduli Lingkungan	Masyarakat menjadikan tradis sebagai bentuk pengelolaan lingkungan, serta rasa syukur atas melimpahnya sumber daya alam di Dusun Gintungan
2	Kerja Keras	Saat prosesi merebutkan ikan dalam blumbang pun semua masyarakat saling bekerja keras untuk dapat mendapat ikan banyak. Hal ini dapat dimaknai, ketika ingin meraih atau mendapat sesuatu dibutuhkan usaha dan kerja keras.
3	Toleransi	Semua memiliki hak dan kebebasan yang sama dalam pelaksanaan tradisi <i>Bedah Blumbangan</i> . Terdapat aturan bahwa yang terkena cipratan air atau lumpur tidak boleh marah, ini menjadi bagian prosesi tradisi tersebut.
4	Kreatif	Setiap RT akan menampilkan penta seninya masing- masing bahkan terkadang membuat kratifitas dari kerdus yang dijadikan pataung untuk memeriahkan tradisi <i>Bedah Blumbangan</i> tersebut
5	Religius	Terlihat jelas dalam kegiatan pengajian/pembacaan Yasin dan Tahlil yang dipimpin oleh sesepuh Dusun Gintungan saat acara nyadran dan slametan ,diikuti oleh masyarakat yang ditujukan untuk arwah leluhur dan ungkapan wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
6	Peduli Sosial	Saat persiapan tradisi <i>Bedah Blumbangan</i> masyarakat saling membantu dalam mempersiapkan secara keseluruhan. Seperti saat arak-arakan menuju blumbang Sakapanca mereka saling menawarkan bantuan membawa gunungan hasil bumi secara bergantian.

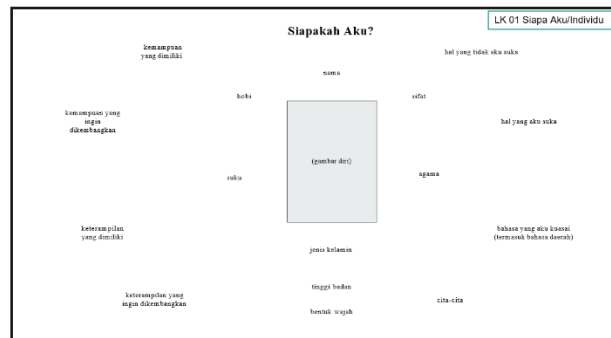
Tabel 1. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi *Bedah Blumbangan*
(Sumber: Peneliti, 2022)

Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter seseorang terkait dengan apa yang mereka ketahui tentang benar dan salah (*moral knowing*), bagaimana perasaan mereka tentang benar dan salah (*moral feeling*), dan apa yang mereka lakukan benar dan salah (*moral behavior*). Hal ini berkaitan dengan karakter yang terkandung dan diajarkan oleh tradisi *Bedah Blumbangan*. Selama adat itu masih ada, masyarakat diajarkan bagaimana cara bertindak yang sesuai dengan akhlak yang baik. Jadi, pendidikan karakter atau pendidikan moral dan karakter bangsa harus dilihat sebagai proses yang disengaja dan terencana, bukan sesuatu yang terjadi begitu saja. Berdasarkan ketiga komponen yang diungkapkan Thomas Lickona dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Ketiga unsur tersebut diwujudkan melalui materi pembelajaran pendidikan karakter yang merupakan salah satu wujud nyata pembinaan generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi negara Indonesia. Menjadikan individu yang bermoral akan menghasilkan generasi yang memiliki pertumbuhan moral yang lebih besar, karakter moral yang kuat, dan kesopanan orang tua. Oleh karena itu, gagasan pendidikan karakter Thomas Lickona perlu dicermati dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang cenderung berpegang pada nilai-nilai kekeluargaan yang lama. Inilah yang membuat budaya Indonesia secara keseluruhan unik.

Tradisi *Bedah Blumbangan* sangat erat dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, diantaranya adalah nilai peduli lingkungan, kerja keras, toleransi, kreatif, religius, dan peduli social. Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran pendidikan karakter disekolah, terlebih saat ini dengan adanya kurikulum merdeka nilai-nilai karakter dalam tradisi masyarakat mampu menjadi salah satu sumber belajar peserta didik. Dari situlah, diupayakan bagaimana peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui tradisi tersebut, tetapi harus lebih mendalami dan memahami berbagai makna dan nilai-nilai yang terkandung dari tradisi *Bedah Blumbangan*. Peserta didik diminta mengikuti seluruh rangkaian tradisi *Bedah Blumbangan* dan memberikan feedback apa saja yang sudah mereka dapatkan setelah mengikuti tradisi tersebut. Misalnya dengan mengaplikasikan secara optimal nilai-nilai tradisi *Bedah Blumbangan* sebagai sumber penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Berikut tahap pelaksanaan pembelajaran P5 di sekolah:

Tahap Menemukan

Pada tahap ini peserta didik melakukan observasi awal terkait tradisi *Bedah Blumbangan*, observasi dilakukan dengan mencari data dari sumber-sumber diinternet dan observasi awal gambaran umum lokasi tradisi. Setelahnya, peserta didik menentukan permasalahan dan rancangan projek yang disesuaikan dengan observasi awal. Projek yang dilakukan peserta didik ada 2 produk akhir yaitu, makalah kearifan local tradisi *Bedah Blumbangan* dan video reportase pelaksanaan tradisi. Peserta didik mengenal kearifan local, bentuk, dan peserta didik mampu mengidentifikasi identitas kelompok yang melekat pada identitas diri. Peserta didik juga mampu mengenal identitasnya. Guru meminta peserta didik untuk memetakan identitas dirinya dan identitas social yang melekat padanya dengan melengkapi lembar kerja pemetaan identitas diri “Siapakah Aku?”.



Gambar 5. Lembar Pemetaan Diri
(Sumber: Peneliti, 2023)

Tahap Membayangkan

Pada tahap ini peserta didik diajak untuk melihat langsung bagaimana bentuk kearifan local yang ada diwilayahnya. Dari sini peserta diminta untuk mengkritisi hubungan antara bentuk kearifan local yang ditemukan dan fungsinya bagi masyarakat. Tahap ini diakhiri dengan membayangkan kondisi impian yang peserta didik harapkan terjadi pada lingkungannya dan kearifan lokal yang ada diwilayahnya. Peserta didik mencatat data-data yang ditemukan dilapangan sesuai dengan permasalahan yang sudah ditemukan sebelumnya. Peserta didik mengikuti serangkaian acara *Bedah Blumbangan* di Dusun Gintungan mulai dari acara *slametan* hingga acara puncak pertunjukkan wayang. Peserta didik mengamati secara seksama proses pelaksanaan tradisi dan berpartisipasi aktif.

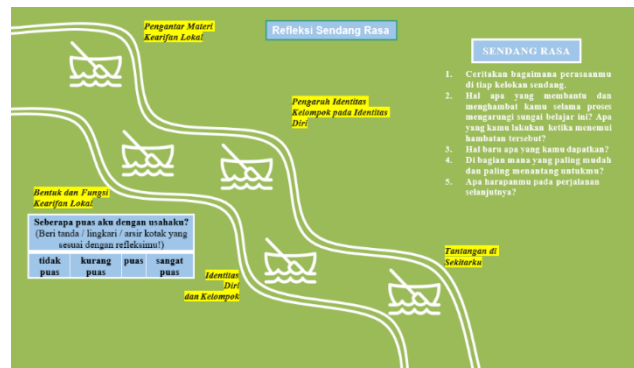
Tahap Melakukan

Projek dilanjutkan dengan tahap melakukan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengungkapkan kearifan local yang ditemui dan bermakna bagi peserta didik sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang peserta didik miliki. Disini peserta didik diminta untuk membuat beberapa projek sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan. Setelah setiap kelompok menyelesaikan projek yang ditentukan, peserta didik diminta untuk mengumpulkan hasil karyanya dan dinilai oleh guru sebagai koordinator P5. Tahap ini peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi potensi diri dan kelompok, serta mampu mengidentifikasi hasil temuan dari objek yang diambil.

Tahap Membagikan

Projek diakhiri dengan tahap bagikan, dimana seluruh peserta didik membagikan pengetahuannya akan kearifan local kepada warga sekolah, guru, dan perwakilan masyarakat. Akhir kegiatan P5 sekolah akan mengadakan gelar karya yang telah diselesaikan oleh peserta didik. Selain itu, pada setiap proses tahapan P5 peserta didik menuliskan refleksi proses pelaksanaan projek hingga menghasilkan hasil karya. Projek P5 memberikan banyak pengalaman kepada peserta didik dan mengajarkan terkait nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswi yang mengikuti pelaksanaan tradisi *Bedah Blumbangan*:

“Kami merasa sangat tertarik dan senang mengikuti kegiatan projek yang bertema kearifan local tradisi *Bedah Blumbangan* ini, kami jadi bisa mengetahui lebih detail serangkaian acara tradisi local disini. Ternyata banyak sekali pembelajaran dari nilai-nilai leluhur dalam pelaksanaan tradisi *Bedah Blumbangan* tersebut.” (wawancara dengan Anisa, 7 Mei 2023)



Gambar 6. Refleksi sendang rasa peserta didik

Melalui proyek ini, peserta didik diharapkan telah mengembangkan tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu Bernalar Kritis, Berkebinekaan Global, dan Kreatif. Pengembangan yang telah dicapai menjadikan tradisi *Bedah Blumbangan* sebagai sumber belajar pendidikan karakter di sekolah yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Guru harus menanamkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar, agar peserta didik memiliki pondasi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Materi yang bersumber dari kearifan lokal dengan tradisi setempat, peserta didik dapat menjadikan pembelajaran pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna. Sehingga perlu upaya dan komitmen terus menerus untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter melalui tradisi dinilai dapat menjadi salah satu usaha yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Salah satunya dalam Merti Dusun yang dilaksanakan di Dusun Gintungan. Proses pelaksanaan tradisi tersebut melalui berbagai serangkaian acara seperti, diawali dengan nyadran, dilanjutkan slametan, prosesi arak-arakan, kemudian sampai di Sendang Sakapanca melakukan Bedah Blumbang dan ditutup dengan pegelaran wayang. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi Bedah Blumbangan ada 6 yaitu, nilai peduli lingkungan, kerja keras, toleransi, kreatif, religius, serta peduli sosial. Nilai-nilai tradisi Bedah Blumbangan sebagai sumber penguatan karakter peserta didik dilakukan melalui pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Proyek ini dimulai dengan tahap menemukan dengan menemukan hubungan antara identitas diri dan identitas budayanya. Setelah itu proyek dilanjutkan dengan tahap membayangkan, dimana pada tahap ini peserta didik diajak untuk melihat dan mengikuti pelaksanaan tradisi Bedah Blumbangan. Proyek dilanjutkan dengan tahap melakukan dimana peserta didik membuat suatu hasil karya. Lalu, proyek diakhiri dengan tahap membagikan, seluruh peserta didik membagikan pengetahuannya akan kearifan local yang telah ditemui dalam acara Gelar Karya P5 yang diadakan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. M. P., Kismini, E., & Prasetyo, K. B. (2014). The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(2), 260–270.
- Agusta, M. R. E., & Astuti, T. M. P. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di SMA N 3 Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11(1), 115–126.
- Baidarus, B., Hamami, T., Suud, F. M., & Rahmatullah, A. S. (2020). *Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai Basis Pendidikan Karakter*. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 71–91.
- Barman, S., & Barman, J. K. (2023). Rajbanshi Marriage Song: A Study on Learning with Oral Education. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(4), 1–9.
- Barnawi, Arifin, M., & Sandra, M. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas.
- Khalil, A. (2008). *Islam Jawa Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.
- Koesoema, A. D. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Linton, R. E. (1945). *The Science of Man in the World Crisis*. Columbia: Columbia University Press.
- Mahardhani, A. J., & Cahyono, H. (2017). *Harmoni Masyarakat Tradisi dalam Kerangka Multikulturalisme*. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 1(1), 27–34.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Alfabeta). Bandung.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syam, N. (2009). *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Wiyatasari, R. (2019). Komodifikasi Tradisi Bedah Blumbang sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Semarang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(2), 182–191.
- Yuwono, C., & Dwijanto, D. (2019). IBM Pengembangan Desa Wisata Gogik Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi Dan Pembelajaran*, 16(2), 193–198.